

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN INTELEKTUAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN INTELEJEN DI SPN POLDA METRO JAYA

Ibnu Khozim¹, Zaenal A. Arief, Sigit Wibowo

¹ Magister Teknologi Pendidikan

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹ibnukhozim@gmail.com

Abstrak : POLRI dapat menghasilkan sesuatu yang optimal apabila kualitas dan kuantitas anggota POLRI terus ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Sistem pendidikan POLRI yang selama ini diwarnai nuansa militer, berdampak terhadap sikap perilaku anggota POLRI yang arogan, tidak profesional sehingga tidak disukai masyarakat. Sebagai upaya mewujudkan anggota POLRI yang profesional dan berbudaya, serta mampu mengimbangi tingkat pendidikan masyarakat, maka sistem pendidikan POLRI disusun berdasarkan sistem pendidikan nasional melalui pengembangan Ilmu Kepolisian, yang saat ini memiliki konsorsium (Lembaga Kerja sama Kurikulum) Ilmu Kepolisian di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) yaitu kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan intelektual (X2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) yaitu hasil belajar Intelejen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta Peserta Didik Pada Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor, sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 100 orang.

Hasil penelitian ini yaitu 1). Terdapat hubungan positif Kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata pelajaran Intelejen Pada Peserta Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor. 2). Terdapat hubungan positif Kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mata pelajaran Intelejen Pada Peserta Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor, dan 3). Terdapat hubungan positif Kecerdasan emosional dan Kecerdasan intelektual secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran Intelejen Pada Peserta Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Lido Bogor

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan hasil belajar intelegen

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena itu dalam menjalankan fungsinya, POLRI dapat menghasilkan sesuatu yang optimal apabila kualitas dan kuantitas anggota POLRI terus ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Sistem pendidikan POLRI yang selama ini diwarnai nuansa militer, berdampak terhadap sikap perilaku anggota POLRI yang arogan, tidak profesional sehingga tidak disukai masyarakat. Sebagai upaya mewujudkan anggota POLRI yang profesional dan berbudaya, serta mampu mengimbangi tingkat pendidikan masyarakat, maka sistem pendidikan POLRI disusun berdasarkan sistem pendidikan nasional melalui pengembangan Ilmu Kepolisian, yang saat ini memiliki konsorsium (Lembaga

Kerjasama Kurikulum) Ilmu Kepolisian di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berbagai substansi dalam pendidikan dan latihan POLRI telah diorientasikan, termasuk kurikulum pada setiap jenis pendidikan POLRI dengan berbagai materi yang terkait erat dengan profesi Kepolisian, antara lain tentang Intelejen.

Hasil ujian Akhir Diktuk Brigadir Tugas Umum POLRI untuk mata pelajaran Intelejen di Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Metro Jaya tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari tiga angkatan relatif masih sangat rendah. Kepala SPN Polda Metro Jaya menyatakan, bahwa rata-rata Hasil Ujian Akhir Diktuk Brigadir Tugas Umum POLRI untuk mata pelajaran Intelejen tersebut baru rata-rata mencapai tingkat penguasaan 60%. Dengan tingkat penguasaan tertinggi yang diperoleh 90% dan terendah 40%. Bila dilihat dari tingkat penguasaan yang ditetapkan oleh Kurikulum yaitu 90%-100% adalah kategori tingkat penguasaan baik sekali, 80%-89% adalah kategori baik, 70%-79% adalah kategori sedang, lebih kecil atau sama dengan 60% termasuk kategori kurang, maka hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan Intelejen. Padahal Intelejen merupakan bekal yang penting dalam menunjang operasional POLRI di lapangan, sehingga dengan masih rendahnya pencapaian hasil belajar siswa khususnya dalam intelejen merupakan tantangan bagi POLRI untuk meningkatkannya.

Berdasarkan hal di atas ternyata banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan siswa dalam intelejen di SPN Polda Metro Jaya. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yang diduga memiliki hubungan antara dengan keterampilan siswa dalam intelejen di SPN Polda Metro Jaya, yaitu faktor kecerdasan emosional siswa dan kecerdasan intelektual siswa.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiric mengenai : (1) hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Intelejen di SPN Polda Metro Jaya; (2) hubungan positif antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Intelejen di SPN Polda Metro

Jaya; (3) Hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama dengan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Intelejen.

Intelejen

Pembelajaran Intelejen merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan Brigadir POLRI. Metode pembelajarannya dilakukan dengan teori dan praktek. Pembelajaran meliputi teori tentang persenjataan dan. Intelejen.

Kata intelijen berasal dari bahasa Inggris "Intelligence" (kata benda), yang secara harfiah berarti kecerdasan (pengertian umum). Secara khusus yang berkaitan dengan upaya mengamankan Negara dan Bangsa. Intelijen dapat kita bedakan yaitu intelijen sebagai bahan keterangan yang sudah diolah, sebagai Organisasi dan sebagai Kegiatan. Ketiga pengertian ini, walaupun terpisah namun selalu berkaitan satu dengan yang lain.

Intelijen diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat dalam tiga aspek, yaitu perencanaan, kebijaksanaan dan cara bertindak (*cover of action*).

Dilihat dari segi tujuan penggunaan, intelijen sebagai bahan keterangan yang sudah diolah dapat dibedakan : (1) *Intelijen strategis* adalah bahan – bahan keterangan yang dicari, dikumpulkan dan diolah untuk dipergunakan bagi kepentingan strategi Intelijen strategis adalah bahan – bahan keterangan yang dicari, dikumpulkan dan diolah untuk dipergunakan bagi kepentingan strategi; (2) *Intelijen Taktis* adalah bahan – bahan keterangan yang dicari, dikumpulkan dan diolah untuk dipergunakan bagi kepentingan yang bersifat taktis.

Dilihat dari segi pengertiannya sebagai produk atau pengetahuan, intelijen sebagai bahan keterangan yang sudah diolah dapat dibedakan: (1) *Intelijen dasar* digunakan untuk pengetahuan dasar atau catatan dasar bagi pihak yang menggunakan yang bertujuan untuk memberikan arti pada gejala – gejala dan perubahan – perubahan yang terjadi pada suatu waktu di masa lalu. (2) *Intelijen yang actual*, Intelijen aktual menonjolkan perkembangan masalah yang sedang ada

dalam proses pada waktu itu dan mempunyai hubungan dengan intelijen dasar diskriptif yang relevan dengan masalah tersebut.; (3) *Intelijen yang diramalkan*, meramalkan perkembangan yang akan terjadi di masa datang sebagai lanjutan proses perkembangan yang sedang terjadi.

Multiple Intelligence

Multiple Intelligence adalah teori kecerdasan majemuk yang dipaparkan Prof. Howard Gardner. Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan kepada kita bahwa potensi anak-anak kita, khususnya jika dikaitkan dengan kecerdasan, ternyata banyak sekali. Memahami multiple intelligence bukanlah untuk membuat anak-anak kita menjadi hebat. Namun, konsep tersebut, paling tidak dapat membantu kita untuk memahami bahwa anak-anak kita itu menyimpan potensi yang luar biasa.

Secara umum intelegensi dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk berpikir abstrak (2) Untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar (3) Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

Kecerdasar Emosional

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.

Steven J. Stein dan Howard E. Book memberikan gambaran, kecerdasan emosional biasanya disebut smart (pintar) atau kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain: kelebihan dan kekurangan: kemampuan untuk tidak terpengaruh pada tekanan: dan kemampuan untuk menjadi orang lain yang menyenangkan, yang kehadirannya diidamkan orang lain.

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional tersebut disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional menunjuk kepada

kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah infomasi menjadi fakta.

Inteligensi (Kecerdasan), yaitu: 1). Charles Sperman berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang tunggal. Semua tugas dan prestasi mental hanya menuntut dua macam kualitas yaitu inteligensi umum dan keterampilan individu tertentu. 2). L.L. Thurstone, menekankan aspek terpisah-pisah dari inteligens. Inteligensi umum dapat dibedakan dengan jelas, yaitu: untuk menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi, menulis dan berbicara dengan mudah, memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan, memperoleh kesan akan sesuatu, mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau, dengan tepat dapat melihat dan mengerti hubungan benda dalam ruang, serta dapat mengenali objek dengan tepat dan cepat. 3). William Stern mengemukakan inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Tapi ada faktor lain yang memegang peranan yaitu faktor lingkungan dan pendidikan.

Berdasarkan kutipan di atas kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menghhasilkan pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna dengan indikator pemahaman tentang ilmu ketepatan menjawab dan mengimflementasikan ilmu, kecepatan dalam bertindak, dan kemampuan dalam berfikir cepat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Kepolisian Negara (SPN) Polda Metro Jaya di Polda Metro Jaya Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) yaitu kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan intelektual (X2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) yaitu hasil belajar Intelegen.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta Peserta Didik Pada Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Polda Metro Jaya Bogor yang berjumlah 1000 orang dengan sebaran seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Sebaran Polulasi Penelitian

No.	Kompi	Jumlah
1	1	75
2	2	75
3	3	75
4	4	75
5	5	75
6	6	75
7	7	45
Total		505

Sampel penelitian ini adalah peserta didik Brigadir Tugas Umum POLRI di SPN Polda Metro Jaya. Besar kecilnya sampel tidak ada ketentuan mutlak, Atas dasar itu maka sampel diambil dari populasi secara proporsional sebesar 20%, jadi $20\% \times 505 = 101$ dibulatkan menjadi 100 responden yang dipilih secara acak sederhana (simple random sampling).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk statistika deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian deskriptif data hasil penelitian meliputi : skor tertinggi, skor terendah, rata-rata (mean), nilai yang sering muncul pada jawaban responden (modus), nilai tengahnya (median), varians sampel, simpangan baku (standar deviasi).

Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

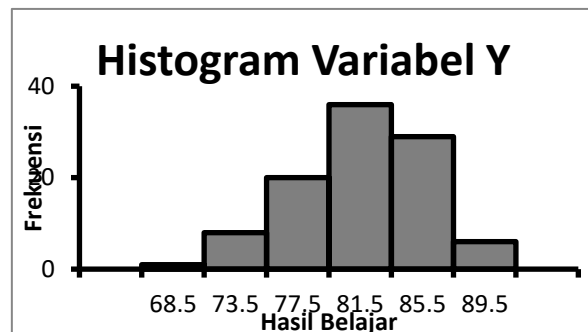
Tabel 2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

No	Keterangan	X1	X2	Y
1	Mean / Rata-rata	166,8	125,28	81,10702
2	Standard Error	2,0179	1,140537	0,424517
3	Median / Titik Tengah	167	125	81,05455
4	Mode / Modus	200	135	80
6	Sample Variance	407,1919	130,0824	18,02148
7	Range	78	54	19,6
8	Minimum	122	96	70
9	Maximum	200	150	90
10	Sum	16680	12528	8110,702

Gambar 1 Histogram Skor Variabel Hasil Belajar Intelegen(Y)

1. Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Intelegen (Y)

Berdasarkan pengolahan data variabel Hasil Belajar Intelegen sampel sejumlah 100 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (90) dan skor terendah (70). Rata-rata skor (mean) (81,10), dan simpangan baku (standar deviasi) (4,24). Distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar Intelegen diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 6 kelas dengan jarak interval 3.



Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Hasil Belajar Intelegen (Y).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Intelegen (Y)

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif
67 - 70	1	1,00	1,00
72 - 75	8	8,00	9,00
76 - 79	20	20,00	29,00
80 - 83	36	36,00	65,00
84 - 87	29	29,00	94,00
88 - 91	6	6,00	100,00
Jumlah	100	100,00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa 36% responden memiliki frekuensi relatif Hasil Belajar Intelegen yang paling tinggi yang berada pada kelas interval 8-83, sedangkan frekuensi relatif paling kecil sebesar 1% berada pada interval 67-70. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar Intelegen (Variabel Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :

2. Deskripsi Data Variabel Kecerdasan emosional (X1)

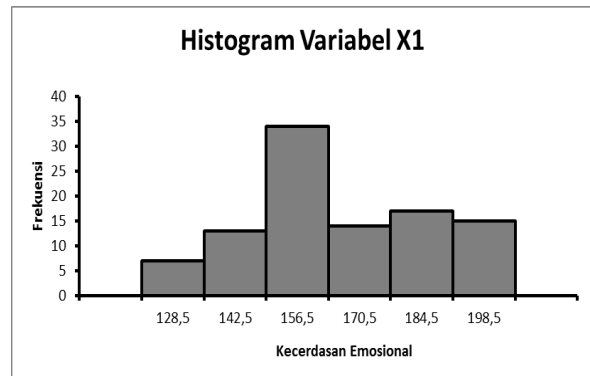
Berdasarkan penelitian yang melibatkan 100 orang responden melalui penyebaran angket sebagai sumber data penelitian diperoleh skor tertinggi (200) dan skor terendah (122) serta rata-rata skor (mean) (166,48), dan simpangan baku (standar deviasi) (20,18). Tabel berikut menjelaskan distribusi frekuensi jawaban responden dengan banyak kelas 6 dengan jarak interval 8. Berikut ini disajikan tabel grafik dari variabel Kecerdasan emosional.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kecerdasan emosional (X1)

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif f
122 - 135	7	7,00	7,00
136 - 149	13	13,00	20,00
150 - 163	34	34,00	54,00
164 - 177	14	14,00	68,00
178 - 191	17	17,00	85,00
192 - 205	15	15,00	100,00

Jumlah	100	100,00
---------------	-----	--------

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif yang paling besar 34% pada kelas interval 150-163 sedangkan frekuensi relatif yang paling kecil atau rendah sebesar 7% pada kelas interval 122-135 hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2 Histogram Skor Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

3. Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Intelektual

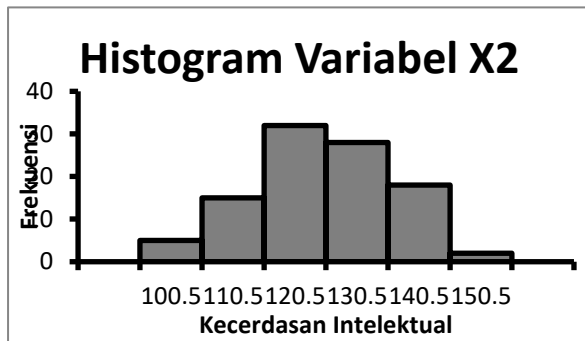
Berdasarkan pengolahan data variabel Kecerdasan intelektual sejumlah 100 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (150) dan skor terendah (96). rata-rata skor (mean) (125,28) dan simpangan baku (standar deviasi) (12,15). Berdasarkan pengolahan data pendistribusian variabel Kecerdasan intelektual banyak kelas 6 dengan jarak interval 9. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Kecerdasan intelektual

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan intelektual (X2)

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif
96 - 105	5	5,00	5,00
106 - 115	15	15,00	20,00
116 - 125	32	32,00	52,00
126 - 135	28	28,00	80,00
136 - 145	18	18,00	98,00
146 - 155	2	2,00	100,00
Jumlah	100	100,00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif yang paling besar 32% pada kelas interval 116-125 sedangkan frekuensi relatif yang paling kecil atau rendah sebesar 2%

pada kelas interval 146-155 tersebut dapat dilihat seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3 Histogram Skor Variabel Kecerdasan intelektual (X2)

Uji Normalitas

Perhitungan hasil dari Uji Normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS 20 di dapat data sebagai berikut :

No	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Signifika nsi nilai K-S	Signi fikan si	Distribu si
1	Hasil Belajar (Y)	Kecerdasan emosional (X1)	0.018	0.05	Normal
2		Kecerdasan intelektual (X2)	0.022	0.05	Normal

Dari tabel diatas hasil signifikasni nilai K-S ternyata lebih kecil dari signifikansi ($\alpha = 0.05$). dengan demikian dapat dikatakan hipotesis H_0 . diterima yang artinya data berasal dari distribusi normal.

Uji Homogenitas

Kriteria pengujian adalah jika signifikansi based on mean yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi populasi homogen dan sebaliknya jika signifikansi based on mean $< \alpha$, maka variansi populasi tidak homogen. Hasil perhitungan spss dapat diluhat sebagai berikut :

Tabel 6 Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X1	1.402	14	83	.017
X2	1.932	14	83	.034

Bedasarkan tabel di atas terlihat harga signifikansi 0.034 $<$ (0.05) artinya hipotesisnya diterma yang berarti variable

tersebut homogen, dengan kata lain populsinya homogen.

1. Hubungan antar Kecerdasan Emosional (X1) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y).

Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel Kecerdasan emosional (X1) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y) diperoleh sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar Intelegen dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,654 >$ rtabel (rtabel = 0,195 pada $\alpha = 0,05$ dan rtabel = 0,256 pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Kecerdasan emosional (X1) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y). Kontribusi Kecerdasan emosional (X1) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,428$ Berarti variabel Kecerdasan emosional membentuk kontribusi sebesar 42,8% dengan Hasil Belajar Intelegen (Y).

2. Hubungan antara Kecerdasan intelektual (X2) dengan Hasil Belajar (Y)

Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel Kecerdasan intelektual (X2) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y) diperoleh sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Kecerdasan intelektual dengan Hasil Belajar Intelegen dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,719 >$ rtabel (rtabel = 0,195 pada $\alpha = 0,05$ dan rtabel = 0,256 pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan intelektual (X2) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y). Kontribusi Kecerdasan intelektual (X2) dengan Hasil Belajar Intelegen (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,518$. Berarti variabel Kecerdasan

intelektual membentuk kontribusi sebesar 51,8% dengan Hasil Belajar Intelejen (Y). Dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Hubungan antara Kecerdasan emosional (X1) dan Kecerdasan intelektual (X2) secara bersama dengan Hasil Belajar Intelejen (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Kecerdasan emosional (X1) dan Kecerdasan intelektual (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Intelejen (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,721 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,195$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,256$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Kecerdasan emosional (X1) dan Kecerdasan intelektual (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y). Kontribusi Kecerdasan emosional (X1) dan Kecerdasan intelektual (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Intelejen (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0,520$ Berarti variabel Kecerdasan intelektual membentuk kontribusi sebesar 52% dengan Hasil Belajar Intelejen (Y).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata pelajaran Intelejen Pada Peserta Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Polda Metro Jaya Bogor.
2. Terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mata pelajaran Intelejen Pada Peserta Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Polda Metro Jaya Bogor.
3. Terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan emosional dan Kecerdasan

intelektual secara bersama-sama dengan hasil belajar mata pelajaran Intelejen Pada Peserta Pendidikan Pembentukan Brigadir Tugas Umum POLRI Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya Polda Metro Jaya Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanja. ESQ. Jakarta: Arga, 2001
- Lemdiklat Diklat DIKTUK Ba POLRL, 2003, Naskah Sekolah Tentang Persenjataan dan Menembak. Mabes POLRI, Jakarta
- Jasmine, J. M. A. Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk. Bandung: NUANSA, 2007
- Susilo, Agus. Multiple-intelligence <https://aguseducated.files.wordpress.com/2013/06/multiple-intelligence.docx>, Maret 2019
- Stein, Steven J. dan Book, Howard E. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002